

Konsep Kesakralan dalam Desain Arsitektur Peter Zumthor Studi Kasus: Saint Benedict Chapel dan Bruder Klaus Chapel

Nataniel Renaldi¹, Iwan Sudradjat²

1, 2. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan
Jl. Ciumbuleuit No.94, Bandung

Email: nataniel.renaldi02@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 18-04-2024
Disetujui 25-07-2024
Tersedia online 01-04-2025

Kata kunci:

Kesakralan ruang kapel,
Peter Zumthor, atmosfer
dalam arsitektur, Saint
Benedict Chapel, Bruder
Klaus Chapel.

ABSTRAK

Kesakralan merupakan hal penting yang mendukung proses ibadah Katolik. Melalui atmosfer yang sakral, umat dapat merasakan kehadiran Tuhan. Peter Zumthor merupakan salah seorang arsitek yang mengutamakan suasana ruang melalui stimulasi semua indra, material, dan kecocokan bangunan di tapak. Terdapat dua kapel karya Zumthor mencerminkan prinsip perancangannya yakni Saint Benedict Chapel dan Bruder Klaus Chapel. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif didukung metode analisis deskriptif untuk mempelajari konsep perancangan pada dua kapel karya Zumthor dan pengaruhnya terhadap kesakralan ruang. Kedua kapel menunjukkan keahlian Zumthor dalam mengolah cahaya, material dan bentuk ruang untuk menciptakan suasana ruang yang sakral. Cahaya dimanfaatkan sebagai simbol kehadiran Tuhan melalui sinar, pergerakan dan kontras yang menciptakan kualitas *dark shelter* pada Bruder Klaus Chapel dan pencahayaan yang dinamis pada Saint Benedict Chapel. Material diolah dengan pertimbangan kombinasi, pengolahan, proses penuaan material, dan pengaruh terhadap kelima indra pengguna. Saint Benedict Chapel menggunakan material kayu hangat dengan detail ruang tipis memberikan kontras ruang. Bruder Klaus Chapel menggunakan material kayu yang dibakar untuk memberikan aroma dan tekstur yang khas. Bentuk kedua bangunan memberikan perasaan kontemplatif yang terpisah dari dunia luar. Kedua kapel memiliki bentuk menonjol di tapak sehingga menguatkan fungsitempat ibadah.

Keywords:

Sacred space in the chapel, Peter Zumthor, the atmosphere in architecture, Saint Benedict Chapel, Bruder Klaus Chapel.

ABSTRACT

Title: The Concept of Sacredness in the Architectural Design of Peter Zumthor; Case Study: Saint Benedict Chapel and Bruder Klaus Chapel

The sacredness of space is crucial for Catholic worship, allowing the congregation to feel God's presence. Peter Zumthor's architecture prioritizes spatial ambiance by engaging all senses, using appropriate materials, and harmonizing buildings with their sites. His Saint Benedict Chapel and Bruder Klaus Chapel exemplify his design principles. This study uses a qualitative approach and descriptive analysis to explore Zumthor's design concepts and their impact on sacredness. Both chapels showcase his skill in using light, materials, and spatial forms to create a sacred atmosphere. Light symbolizes God's presence through beams, movement, and contrasts, with dynamic lighting in Saint Benedict Chapel and dark shelter quality in Bruder Klaus Chapel. Materials are chosen for their sensory impact and aging process. Saint Benedict Chapel features warm wood and delicate detailing, while Bruder Klaus Chapel uses charred wood for a unique aroma and texture. The distinct forms of both chapels create a contemplative atmosphere and reinforce their function as places of worship.

Pendahuluan

Gereja adalah tempat peribadatan bagi umat Katolik berkomunikasi dengan Tuhan. Kesakralan dibentuk melalui relasi individu dan umat dengan Tuhan yang terbentuk melalui peribadatan didukung bangunan dengan spirit ruang, liturgi benar, dan lingkungan kondusif (Estika et al., 2021). Arsitektur berkontribusi besar dalam menciptakan suasana sakral gereja melalui pengaturan ruang dan elemen penyusun. Kata “sakral” atau “*sacred*” berasal dari kata Latin “*sacrum*” berkaitan dengan kuasa Tuhan dan merujuk pada area atau ruang. Keberadaan ruang suci mengandaikan ada bagian *non-sacred* yang membedakan kedua ruang. Perbedaan menimbulkan konsep hirarki ruang dalam susunan gereja Katolik (Srisadono, 2012).

Peter Zumthor merupakan salah seorang arsitek yang dikenal mampu menciptakan suasana ruang yang menstimulasi semua indra. Hal ini membuat karyanya memiliki kualitas sensual, dan memancing memori serta emosi pengguna (Dreki, 2016). Kualitas ini dicapai dengan perancangan ruang yang menstimulasi berbagai indra manusia. Keyakinan/*faith* merupakan pengalaman yang dipengaruhi oleh stimulasi tubuh sehingga pendekatan sensual berbasis semua indra cocok untuk perancangan suasana gereja yang sakral (Gojnik & Gojnik, 2019). Prinsip perancangan Zumthor yang telah memenangkan berbagai penghargaan, tercermin dalam karyanya yakni Saint Benedict Chapel dan Bruder Klaus Chapel. Kedua bangunan menggabungkan konsep profan dan sakral sehingga menarik dipelajari.

Permasalahan penelitian berfokus pada bagaimana pengaruh elemen desain

yang diterapkan oleh Peter Zumthor dalam menciptakan dan memperkuat kesakralan ruang. Meskipun telah banyak jurnal dan karya membahas pendekatannya, namun belum ada yang secara eksplisit menjelaskan dan membandingkan pengaruhnya terhadap kesakralan ruang. Hal ini penting untuk dipelajari lebih lanjut mengingat banyak ruang ibadah modern yang belum bisa memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi umat.

Penelitian bertujuan mempelajari pendekatan perancangan Peter Zumthor dan pengaruhnya terhadap kesakralan ruang. Penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pemahaman dan penerapan desain arsitektur yang mendukung kesakralan ruang ibadah, serta memperkaya disiplin arsitektur secara keseluruhan.

Konsep Ruang Sakral dan Profan

Terdapat hierarki ruang dari yang paling sakral hingga profan (kegiatan duniawi sehari-hari). Hierarki kesakralan ruang sering ditekankan oleh para arsitek, salah satunya adalah dengan menggunakan cahaya. Cahaya menjadi lambang keberadaan Tuhan sehingga berada di hierarki paling suci pada ruang ibadah (Trisno & Lianto, 2020). Penggunaan cahaya dapat menghasilkan perasaan yang beragam (Schielke, 2014). Sinar yang dihasilkan cahaya meningkatkan perhatian, cahaya silau dapat mendominasi penglihatan, cahaya langit malam memberi rasa takjub, dan kegelapan memberikan rasa takut. Cahaya memiliki peran penting dalam gereja. Terdapat beragam ayat Alkitab yang menyebutkan peran cahaya dalam menunjukkan kehadiran Tuhan. Keberadaan cahaya dapat menciptakan suasana misterius, gaib, dan keramat (Dillistone, 1986). Cahaya telah dimanfaatkan dengan pendekatan beragam sesuai era dibangunnya

bangunan ibadah (Hadrovic, 2022). Karena faktor ini, cahaya dimanfaatkan oleh banyak arsitek menciptakan suasana sakral bangunan gereja. Salah satu suasana yang dibangun dari pencahayaan adalah suasana *dark shelter*. Suasana ini dibentuk dengan pencahayaan minim sehingga memberikan fokus pada kegiatan beribadah (Schielke, 2014).

Menurut Hoffman & Crosbie (2010), *darkness-light* adalah gelap yang menguatkan kehadiran terang. Terang ini dapat menguatkan perasaan kehadiran Tuhan. Keadaan ini menimbulkan ambiguitas atmosfer yang meningkatkan kesakralan. Cahaya digunakan untuk menekankan elemen penting ruang dan memberikan kontras antara terang dan gelap. Biasanya area yang ditekankan oleh cahaya adalah area altar sebagai tempat terjadinya keselamatan (Lado et al., 2022). Kehadiran Tuhan dianggap paling besar di area altar .

Prinsip Perancangan Peter Zumthor

Zumthor mengakomodasi ruang profan dan sakral pada bangunan dengan cara memisahkan dua zona bangunan. Ruang profan adalah tempat kegiatan sehari-hari yang terkesan kotor, sedangkan ruang sakral adalah tempat kegiatan privat yang kontemplatif. Pencahayaan merupakan salah satu elemen pembentukan atmosphere yang diolah Zumthor. Cahaya memiliki unsur spiritual yang terasa dari pergerakan dan pancaran sinarnya (Zumthor, 2006). Selain cahaya, Zumthor menstimulasi seluruh indra pengguna menggunakan material dan bentuk ruang sehingga tercipta ruang sensual.

Cahaya sering digunakan oleh Zumthor untuk memberikan dimensi pada tekstur material. Cahaya memberikan

bayangan sehingga tekstur material menjadi lebih jelas. Hal ini diterapkan Zumthor pada perancangan Therme Vals, sebuah pemandian air panas di Graubünden, Swiss. Cahaya berasal dari bukaan di antara dinding dan atap memberikan bayangan memperkuat tekstur dinding batu bangunan.

Pergerakan sinar matahari juga sering digunakan Zumthor dalam merancang bangunan. Cahaya yang bergerak dapat menciptakan kesan dinamis pada bangunan dan memberikan kesan bahwa bangunan tersebut bernafas (Zumthor, 1999). Museum seni Kunsthau Bregenz merupakan salah satu karya Zumthor yang memanfaatkan pergerakan cahaya sebagai elemen pembentuk ruang. Pergerakan cahaya dapat dilihat melalui plafon semi transparan. Terdapat dinding yang membentuk bayangan dan mengarahkan sinar matahari yang masuk.

Dalam rancangannya, Zumthor sering menunjukkan dua hal kontras untuk menambah kedalaman desain. Material merupakan salah satu cara Zumthor meningkatkan dimensi perancangan. Kombinasi antara tiga material saling menguatkan (Spier, 2001). Material diolah untuk memperkuat esensi secara natural dengan detail presisi. Detail berpengaruh terhadap pengalaman ruang. Detail harus menguatkan perasaan *melodic*, *harmonic*, dan *rhythmic* bangunan secara keseluruhan. Detail yang baik menguatkan perhatian terhadap keseluruhan ruang dan tidak mengganggu persepsi pengguna. (Zumthor, 2010). Dua hal penting yang diutamakan oleh Zumthor adalah kegunaan dan tempat. Hubungan bangunan dengan tempat sering menjadi elemen utama dalam perancangan Zumthor. Bangunan harus terlihat natural berada di tapak,

menggambarkan karakteristik tapak dan memberikan impresi pertama yang diinginkan Zumthor. Bangunan harus dapat berfungsi baik dan memiliki makna yang puitis (Zumthor, 2010).

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif didukung oleh metode analisis deskriptif untuk mempelajari konsep perancangan pada dua kapel karya Zumthor beserta pengaruhnya terhadap kesakralan ruang. Penelitian mengumpulkan data fisik melalui studi literatur. Sumber literatur diambil dari buku dan berbagai karya tulis yang membahas tentang pendekatan Zumthor. Literatur mengenai perancangan ruang ibadah didapat melalui karya tulis Hoffman & Crosbie (2010) dan beragam jurnal terkait. Data diolah dengan metode analisis deskriptif. Pengalaman pengguna dirangkum dari karya tulis dan hasil wawancara Peter Zumthor pada jurnal relevan. Dari hasil analisis deskriptif serta rujukan pada buku *Atmosphere* tahun 2006, dimensi kesakralan Zumthor dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek yakni pencahayaan, material, bentuk bangunan dan konteks lingkungan setempat (Tabel 1). Aspek pada Tabel 1 kemudian dijadikan rujukan dalam studi komparatif penerapan konsep kesakralan Zumthor pada dua kapel yang menjadi objek studi.

Tabel 1. Aspek arsitektur Zumthor

Pengelompokan Aspek	Pembahasan Aspek <i>Atmosphere</i> oleh Zumthor
Pencahayaan	Pola sinar cahaya, bukaan, pergerakan cahaya (<i>lights of things</i>)
Material	<i>Material furniture</i> , dekorasi, fasad, detail material (<i>Material Compatibility, The Sound of a Space, The Temperature of Space, Surrounding Object</i>)
Bentuk Bangunan	Bentuk ruang, skala, susunan ruang, pergerakan pengguna (<i>The</i>

	<i>Body of Architecture, Between Composure and Seduction, Level of Intimacy</i>)
Konteks Setempat	Kecocokan terhadap bangunan sekitar dan tapak (<i>Architecture as Surroundings</i>)

Sumber: Zumthor, 2006, dengan olahan penulis

Saint Benedict Chapel

Bangunan merupakan kapel yang dibangun tahun 1988 di Desa Sumvitg, Graubunden, Swiss. Kapel ini merupakan pergantian kapel lama terdampak longsor, sehingga lokasi tapak dipindahkan di atas bukit sebagai pencegahan longsor dan memberikan kesan penting terhadap bangunan. Biasanya gereja tradisional menggunakan batu putih dan terletak di antara rumah kayu penduduk. Dengan menggunakan material kayu pada gereja ini, Zumthor ingin bergerak keluar dari tradisi lama namun masih memberikan karakter berbeda dari bentuk bangunan organik sehingga bangunan masih terlihat sakral (Gambar 1).



Gambar 1. Saint Benedict Chapel dengan fasad kayu yang berlokasi di puncak bukit

Sumber:

<https://www.anticcolonial.com/en/naturelovers/saint-benedict-chapel-by-peter-zumthor/>, diakses Maret 2024

Bentuk melengkung pada bangunan dirancang Zumthor untuk memberikan perasaan feminin pada bangunan yang mengayomi dan lembut (forma materna atau *mother's church*). Bentuk feminin berbeda dengan gereja umumnya yang memiliki axis dan sudut kuat sehingga terlihat maskulin. Terdapat bukaan samping pada bagian atas ruang di

sekeliling bangunan sehingga cahaya alami masuk ke area interior. Bukaannya memiliki sirip yang mengarahkan cahaya yang masuk dari dan menuju ruang. Struktur bangunan menggunakan 37 kolom kayu yang memikul atap bangunan. Balok pada bagian atap menyerupai tulang daun. Zumthor fokus pada ruang kontemplatif yang tenang, aman dan khusuk sehingga elemen tektonik bangunan menjadi penting untuk menciptakan suasana ini.

Bruder Klaus Field Chapel

Bangunan ini merupakan kapel kecil terletak di Jerman. Ruang doa digunakan untuk kegiatan doa personal. Bangunan berada di perkebunan dan didedikasikan untuk Santo Nicholas von der Flue (1417-1487) atau yang dikenal dengan Brother Klaus. Zumthor ingin membuat ruang dalam yang *mystical* dan dibungkus oleh bentuk *rectangular* yang kaku. Menurut Zumthor, bangunan dapat memiliki kesunyian yang menguatkan keberadaannya dan tetap memiliki rasa hangat dan sensual. Bangunan ini memiliki konstruksi unik dengan lapisan kayu dan beton (Gambar 2).



Gambar 2. Eksterior dan interior Bruder Klaus Field Chapel

Sumber:

<https://www.archdaily.com/106352/bruder-klaus-field-chapel-peter-zumthor>, diakses Maret 2024

Kapel yang dibuka tahun 2007 ini dibangun dari 112 batang pinus dan dikerjakan oleh masyarakat lokal.

Kelompok ini juga mengerjakan pengadukan dan pengecoran beton menggunakan pasir dan batu setempat. *Slab* beton setebal 0,5 meter dicetak di atas lapisan kayu pinus. Proses pengecoran memakan waktu 24 hari dengan tinggi bangunan mencapai 12 meter. Setelah beton mengering, kayu bagian dalam kemudian dibakar. Proses pembakaran berjalan sekitar tiga minggu. Zumthor menggunakan proses ini untuk memberikan tekstur dan bau gosong pada kayu yang tercium hingga sekarang.

Hasil dan Pembahasan

Saint Benedict Chapel

Pencahayaan

Pencahayaan pada Saint Benedict Chapel berasal dari bukaan yang berada dekat dengan atap. Bukaannya berada di sekeliling bangunan sehingga pencahayaan ruang berubah seiring waktu (Gambar 3).



Gambar 3. Pencahayaan pada bagian atas bangunan menciptakan pola sinar yang bergerak seiring waktu

Sumber:

<https://www.archdaily.com/418996/ad-classics-saint-benedict-chapel-peter-zumthore>, diakses Maret 2024

Terdapat sirip yang mengarahkan cahaya ke sudut tertentu dan menciptakan pola sinar bergaris pada interior ruang. Bukaan pada bagian atas bangunan memberikan kesan ringan pada atap. Cahaya membuat atap terlihat terpisah dari badan bangunan.

Material

Furnitur dan alat altar didominasi material kayu sehingga terlihat menyatu sebagai bagian interior bangunan. Tempat duduk dan tabernakel dirancang dengan bentuk sederhana dan rapi sehingga tidak mengganggu umat ketika beribadah (Gambar 4).



Gambar 4. Furnitur kapel dengan bentuk sederhana agar tidak mengganggu kegiatan doa

Sumber:

<https://www.archdaily.com/418996/ad-classics-saint-benedict-chapel-peter-zumthor>, diakses Maret 2024

Bentuk bangunan terinspirasi dari badan kapal dengan fasad dan interior kayu. Material kayu pada pelat lantai bergerak ketika diinjak dan memperkuat konsep. Material fasad bangunan terbuat dari kayu berwarna kuning kecoklatan yang diatur seperti sisik. Sisik memberikan keragaman warna dan tekstur melalui bayangan dan cahaya yang dipantulkan. Material kayu dipilih Zumthor karena dapat menghitam seiring waktu sehingga menunjukkan usia bangunan. Sisi selatan bangunan akan berubah menghitam,

sedangkan sisi utara bangunan akan berubah menjadi warna abu terang seperti rumah tradisional Swiss lokal. Bangunan diakses melalui pintu kecil di sebelah barat terbuat dari kayu dengan pegangan pintu halus. Transisi dari ruang luar yang profan ke dalam bangunan yang kontemplatif melalui elevasi tangga, material, dan pencahayaan ini membuat bangunan terasa spesial. Banyak rancangan detail furnitur yang tipis dan memberikan kesan ringan sehingga memberikan kontras terhadap ruang ibadah kapel. Detail-detail tersebut berupa pegangan pintu, kolom, kursi umat, dan detail area masuk. Detail furnitur yang tipis memberikan elemen garis pada bagian interior bangunan sehingga semakin melengkapi ruang bangunan yang masif. Irama elemen garis memberikan keteraturan dan simetri pada ruang.

Bentuk Bangunan

Bangunan berbentuk *lemniscate*, mirip titik air jatuh. Bentuk membuat kegiatan ruang lebih mengalir. Bagian altar terletak pada ujung ruang yang lebar sehingga menjadi pusat ruang. Tidak terdapat *leveling* yang lebih tinggi pada area altar. Skala ruang yang kecil tanpa bukaan luar dapat memberikan perasaan intim dan kontemplatif bagi pengguna yang berdoa. Sisi altar mengarah ke timur sehingga cahaya akan langsung masuk melalui bagian atas altar. Hal ini mirip dengan bukaan pada gereja klasik dengan kaca patri berada di belakang altar. Bentuk ruang yang simetri bilateral memberikan kesan teratur dan seimbang. Keseimbangan ini juga didukung oleh susunan kursi umat, rangka kolom kayu, serta struktur atap. Ruang yang simetris dan melengkung memusatkan perhatian seluruh umat ke altar. Terdapat area masuk yang berada di sebelah barat bangunan. Bagian

sudut barat bangunan dimanfaatkan untuk area penyimpanan sehingga semua sudut ruang dimanfaatkan tanpa ada ruang sisa.

Konteks Lingkungan Setempat

Bentuk kapel berbeda dengan bangunan sekitar yang menggunakan bentuk tradisional *farmhouse*. Hal ini menunjukkan pemisahan antara bangunan sekuler (duniawi) dan bangunan suci. Lokasi di atas bukit berkontribusi meningkatkan atmosfer sakral bangunan. Terdapat permukiman sekitar yang menyembunyikan keberadaan bangunan (Gambar 5). Dari area permukiman, bangunan terlihat menonjol karena bentuk berbeda dan lokasi di kontur teratas. Ketika musim salju, bangunan sekitar menunjukkan kontras antara warna putih dari tumpukan salju dan warna fasad yang gelap.



Gambar 5. Bentuk dan lokasi chapel yang menonjol menunjukkan peran penting bangunan

Sumber: Havik & Tielens, 2014

Bruder Klaus Field Chapel

Pencahayaan

Pencahayaan pada area ibadah berasal dari bukaan atas. Pintu masuk kapel berbentuk segitiga dan dapat memasukkan cahaya ke bangunan, sehingga terdapat dua sumber cahaya utama. Bukaan atas mengekspos

pengguna terhadap iklim luar (cahaya, aliran udara, dan hujan) sehingga ruang luar dan dalam tetap menyatu walaupun tanpa koneksi visual. Cahaya tersebut juga memperjelas guratan tekstur kayu hitam pada elemen interior ruang sehingga memberikan kontras terhadap terang cahaya dan warna gelap kayu. Terdapat lubang perforasi yang memasukan titik-titik cahaya sehingga area atas bangunan terlihat seperti langit malam. Lubang ditutupi bola kaca sehingga cahaya yang masuk lebih menyebar ke dalam ruang (Gambar 6). Suasana kontemplatif dengan cahaya dramatis dan material gelap membuat kapel memiliki kualitas *dark shelter*.

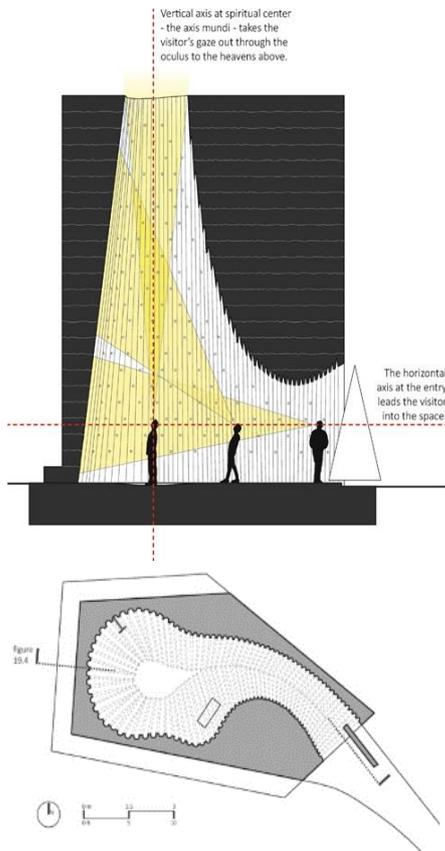


Gambar 6. Material kayu dan bola kaca yang diolah sebagai dekorasi ruang

Sumber:

<https://www.archdaily.com/106352/bruder-klaus-field-chapel-peter-zumthor>, diakses Maret 2024

Cahaya menunjukkan kehadiran Tuhan di dalam bangunan. Ruang ibadah yang tinggi juga divisualisasikan melalui pintu masuk yang berbentuk segitiga. Pada bagian masuk menuju area doa, ruang akan secara perlahan meninggi sehingga memusatkan perhatian pengguna pada area utama (Gambar 7).



Gambar 7. Denah dan potongan kapel menunjukkan dua sumber cahaya dan bentuk yang organik pada ruang dalamnya
Sumber: Schwartz & Ford, 2017

Material

Tekstur material kayu yang terbakar dapat disentuh dan mengeluarkan bau khas yang membantu membentuk suasana ruang. Terdapat kontras antara warna gelap dinding kayu dan warna putih pelat lantai. Material kayu diolah untuk membentuk abstraksi patung Bruder Klaus untuk memperkuat atmosfer sakral ruang, seperti pada Gambar 6 di atas. Bola kaca pada dinding menjadi elemen dekorasi dan sumber cahaya yang membantu menciptakan suasana sakral ruang. Ruang masuk memiliki skala pendek layaknya lorong goa. Ruang utama termandikan cahaya yang melimpah sebagai area yang paling suci. Terdapat kontras antara terang cahaya dan gelapnya material sehingga

memberikan perasaan kontemplatif (Gambar 8).



Gambar 8. Area ibadah dan area masuk yang membantu membentuk kontras terang dan gelap dari cahaya

Sumber:

<https://nickkahler.tumblr.com/post/17894269674>;
<https://www.thispaper.com/mag/bruder-klaus-field-chapel-by-peter-zumthor>, diakses Maret 2024

Kontras antara gelap dan terang membantu menciptakan ambiguitas atmosfer pada ruang. Area utama ruang ditekankan melalui pencahayaan atas yang memandikan pengguna dengan sinar matahari sehingga terlihat lebih sakral. Pintu masuk menggunakan material metal berbentuk segitiga meninggi. Material membuat area masuk semakin menonjol. Terdapat kontras antara tekstur halus metal dan tekstur kasar beton yang saling menguatkan. Hal ini menjadi ciri khas Zumthor yang sering memikirkan kontras antara tekstur pada perancangannya untuk menciptakan kedalaman pada desain. Pelat lantai menggunakan material timah. Hujan dan cahaya matahari masuk pada *entrance* dan menciptakan suasana berbeda di setiap waktunya.

Bentuk Bangunan

Bentuk luar kapel memiliki sudut jelas, berlawanan dengan bagian interior ruang yang berbentuk organik tanpa sudut. Bentuk yang meninggi ini lebih mirip seperti menhir kuno dari batu. Tinggi ruang pada area masuk

menggambarkan kerendahan hati umat. Skala bangunan meninggi pada area utama memberikan kesan monumental yang membuat pengguna merasakan kehadiran dan kebesaran Tuhan. Ruang yang tinggi pada area tengah menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan (*Axis Mundi*). Ruang meninggi mengundang pengguna melihat ke atas menuju surga. Pada ruang tidak terdapat bukaan samping sehingga pengguna terisolasi dari iklim luar secara visual namun masih terhubung secara tidak langsung melalui sinar cahaya dan hujan yang masuk dari *skylight*. Ruang dalam bangunan mengundang pengguna untuk merefleksikan diri dan merenung, sehingga hanya terdapat beberapa furnitur dan fasilitas pendukung ibadah seperti kursi duduk, meja lilin, dan abstraksi patung Bruder Klaus.

Konteks Lingkungan Setempat

Perasaan kosong dapat dirasakan pada area doa utama yang memberikan suasana kontemplatif. Perasaan turut ditimbulkan melalui posisi bangunan yang dikelilingi lahan perkebunan sehingga memberi kesan privat. Selama pembangunan, Zumthor melibatkan penduduk lokal sehingga memperkuat rasa kepemilikan bangunan. Warna fasad beton kapel dengan corak putih kekuningan berpadu secara indah dengan hijau rerumputan sekitar dan langit setempat. Terdapat jalan setapak berbahan beton dan batu yang langsung mengarah ke pintu masuk segitiga bangunan sehingga bangunan terlihat mengundang dan mengajak masyarakat sekitar untuk masuk ke dalam.

Aspek-aspek perancangan kedua bangunan (pencahayaan, material, bentuk ruang, dan konteks lingkungan setempat) disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Aspek perancangan kedua bangunan

Aspek Perancangan	Perancangan pada objek	Pengaruhnya terhadap kesakralan
Pencahayaan	Saint Benedict Chapel	Ruang dinamis, pencahayaan dari atas altar melambangkan kehadiran Tuhan.
	Pencahayaan yang bergerak seiring waktu	
	Bruder Klaus Chapel	Suasana kontemplatif dari ruang yang kontras (<i>dark shelter</i>). Cahaya atas melambangkan kehadiran Tuhan (<i>Axis Mundi</i>).
	Pencahayaan dari bukaan atas dan perforasi yang dramatis	
Material	Saint Benedict Chapel	Furnitur minim detail memberikan fokus pada altar.
	Material kayu dengan abstraksi ornamen dan furnitur. Detail furnitur yang ringan dan sederhana.	
	Bruder Klaus Chapel	Kayu yang dibakar memberikan aroma unik. Warna hitam dan tekstur kayu memberikan suasana kontemplatif.
	Menggunakan kayu dan beton untuk menciptakan kontras ruang	
Bentuk Ruang	Saint Benedict Chapel	Bentuk ruang memusatkan perhatian jemaat pada altar
	Bentuk <i>lemniscate</i> yang feminin membuat kegiatan ruang lebih mengalir dan ruang yang mengayomi	
	Bruder Klaus Chapel	Bentuk ruang meninggi memberikan skala monumental.
	Bentuk yang meninggi. Bentuk eksterior kaku berlawanan dengan bentuk interior yang organik	
Konteks Lingkungan Setempat	Saint Benedict Chapel	Lokasi bangunan lebih tinggi dari rumah warga memberikan kesan spesial pada bangunan
	Bentuk berbeda dan berada di atas bukit	
	Bruder Klaus Chapel	Bangunan memberikan kesan privat dan kontemplatif dari lokasinya yang dikelilingi alam
	Bangunan menjadi <i>landmark</i> yang menonjol di tapak.	

Sumber: Hasil olahan penulis, 2024

Kesimpulan

Pencahayaan memainkan peran penting dalam menciptakan suasana sakral melalui kontras ruang, memperkuat kesakralan dengan pemusatan perhatian pada altar. Lingkungan sekitar turut memberikan kesan penting. Pada Saint Benedict Chapel dan Bruder Klaus Chapel, suasana sakral dicapai dengan pencahayaan bergerak dan dramatis. Bruder Klaus Chapel menunjukkan kualitas cahaya *dark shelter* dengan kontras gelap dan terang. Zumthor memperhatikan kombinasi, pengolahan, dan proses penuaan material, serta memanfaatkan semua indra termasuk tekstur dan bau untuk menciptakan atmosfer ruang. Dia sering menggunakan elemen berlawanan untuk menunjukkan kontras, seperti perbedaan gelap terang pada Bruder Klaus Chapel dan detail ringan pada Saint Benedict Chapel yang masif. Bentuk mengalir dan feminin pada Saint Benedict Chapel memberikan perasaan hangat dan terayomi, sedangkan bentuk meninggi pada Bruder Klaus Chapel memberikan perasaan monumental. Tapak kedua kapel menciptakan kesan pertama yang kuat dengan bentuk mencolok dan berbeda dari lingkungan sekitar. Zumthor menghargai sejarah tapak dengan menggunakan material dan tenaga kerja lokal, serta mengolah material dan bentuk sesuai impresi dan suasana dalam ruang.

Daftar Pustaka

- Dillistone, F. W. (1986). *The Power of Symbols in Religion and Culture*. Crossroad Pub Co.
- Dreki, M. (2016). *Architecture and Phenomenology: Zumthor's Therme Vals Spa Examined With a Phenomenological Approach*. [https://www.academia.edu/30674328/ARCHITECTURE_AND_P](https://www.academia.edu/30674328/ARCHITECTURE_AND_PHENOMENOLOGY_ZUMTHOR_S_THERME_VALS_SPA_EXAMINED_WITH_A_PHENOMENOLOGICAL_APPROACH)
- HENOMENOLOGY_ZUMTHOR_S_THERME_VALS_SPA_EXAMINED_WITH_A_PHENOMENOLOGICAL_APPROACH
- Estika, N. D., Widiastuti, I., & Allam, A. Z. (2021). From House Society to Homestay: Re-domestication in the settlement and architecture of the Ngadha traditional village in East Nusa Tenggara, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 8(4).
- Lado, F., Mali, M., & Subali, Y. (2022). ALTAR SEBAGAI TEMPAT TERJADINYA PERISTIWA KESELAMATAN: TINJAUAN TEOLOGIS MENURUT ALFONSUS MARIA DE LIGUORI. *Jurnal Teologi*, 11(02), 167–180. <https://doi.org/10.24071/jt.v11i02.5260>
- Gojnik, Z. S., & Gojnik, I. (2019). Landmark Phenomenology of Sacred Architecture as Cultural Heritage. In *The Urban Book Series* (pp. 289–301). https://doi.org/10.1007/978-3-030-10612-6_20
- Hadrovic, A. (2022). Light in Church Design. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 3(6), 364–381.
- Havik, K., & Tielens, G. (2014). Concentrated confidence: A visit to Peter Zumthor. In *Building Atmosphere* (pp. 59–82). OASE Foundation & NAI Publishers.
- Hoffman, D. R., & Crosbie, M. J. (2010). *Seeking the Sacred in Contemporary Religious Architecture (Sacred Landmarks)*. The Kent State University Press.
- Schielke, T. (2014, March 28). *Light Matters: Sacred Spaces*. <https://www.archdaily.com/490781/light-matters-sacred-spaces>

- Schwartz, C., & Ford, E. R. (2017). *Introducing Architectural Tectonics: Exploring the Intersection of Design and Construction*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Spier, S. (2001). Place, authorship and the concrete: three conversations with Peter Zumthor. *Arq: Architectural Research Quarterly*, 5(01).
<https://doi.org/10.1017/S135913550100104X>
- Srisadono, Y. D. (2012). KONSEP SACRED SPACE DALAM ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK. In *MELINTAS*.
- Trisno, R., & Lianto, F. (2020). A liturgical relation with the spatial configuration and architectural form of the catholic church. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 10(2).
<https://doi.org/10.18517/ijaseit.10.2.6184>
- Zumthor, P. (1999). *Peter Zumthor Works: Buildings and Projects, 1979-1997*. Birkhauser.
- Zumthor, P. (2006). *Atmospheres: Architectural Environments*. Birkhäuser Architecture.
- Zumthor, P. (2010). *Thinking Architecture*. Birkhäuser Architecture.